

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah, salah satu bentuk sumber daya alam yang patut untuk dikembangkan yaitu bidang peternakan. Bidang peternakan memiliki peran strategis dalam menyediakan sumber pangan, energi, dan sumber pendukung lainnya, sehingga berdampak pada kemajuan kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia. Menurut Mubyanto (2009) keberhasilan peternak memelihara ternak sebagai suatu cara untuk menyimpan uang dan juga sebagai suatu pekerjaan yang memuaskan peternak. Salah satu sumberdaya pada bidang peternakan yang harus dijaga dan dikelola secara kontinu yaitu sumberdaya berupa peternakan ayam kampung yang berkelanjutan. Ayam kampung merupakan ayam lokal di Indonesia yang kehidupannya sudah lekat dengan masyarakat, ayam kampung juga dikenal dengan sebutan ayam buras (bukan ras). Ayam kampung pedaging adalah ayam yang akan dimanfaatkan untuk suatu usaha yang menghasilkan daging dengan keuntungan lain berupa *feses*. Usaha ternak ayam kampung pada umumnya merupakan usaha skala kecil (peternakan rakyat). Menurut Khomsan, (2010) selain berperan dalam pembangunan kualitas bangsa, ayam kampung juga mampu menumbuhkan ekonomi pedesaan, karena sebagian besar peternakan berada di desa.

Salah satu daerah di Riau yang menghasilkan ayam kampung adalah Kabupaten Rokan Hulu, memiliki area seluas 313.080 Ha. Perekonomian Kabupaten Rokan Hulu bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, sedangkan untuk produksi ayam kampung di Rokan Hulu sebesar 326.863 ekor, Kabupaten Rokan Hulu memproduksi 326.863 ekor ayam kampung, Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1. Data Ayam Kampung Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan HULU	Populasi Unggas (Ekor)
	Ayam Kampung
	2020
Kecamatan Rokan IV Koto	35.500
Kecamatan Kepenuhan Hulu	20.700
Kecamatan Kunto Darusalam	29.000
Kecamatan Pangaran tapah	7.500
Kecamatan Bonai Darusalam	19.000
Kecamatan Rambah	21.000
Kecamatan Rambah Samo	30.400
Kecamatan Rambah Hilir	32.050
Kecamatan Tandun	13.872
Kecamatan Tambusai	25.000
Kecamatan Tambusai Utara	19.020
Kecamatan Bangun Purba	16.300
Kecamatan Kepenuhan	17.200
Kecamatan Ujung Batu	9.000
Kecamatan kabun	11.100
Kecamatan Pendalian IV Kota	20.221

Sumber : Dinas peternakan kabupaten rokan hulu Provinsi Riau (2020)

Tabel 1.2. Data Ayam Kampung Kecamatan Rambah Samo

Kecamatan Rambah Samo	Populasi Unggas (Ekor)
	Ayam Kampung
	2020
Desa Karya Mulya	1.500
Desa Lubuk Bilang	500
Desa langkitin	700
Desa Lubuk Napal	2,000
Desa Marga Mulya	4.500
Desa Masda Makmur	1.000
Desa Pasir makmur	4.000
Desa Rambah Samo	1.300
Desa Rambah Baru	6.000
Desa Rambah Samo Barat	800
Desa Rambah Utara	1.200
Desa Sei Kuning	900
Desa Sei Salak	3.000
Desa Teluk Aur	3.000

Sumber : Dinas peternakan kabupaten rokan hulu Provinsi Riau (2020)

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu ialah Kecamatan Rambah Samo dimana masyarakat Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo melakukan usaha ternak ayam kampung dengan sistem ekstensif yaitu sistem pemeliharaan ayam kampung secara tradisional yang umum dilakukan hampir setiap rumah tangga petani di pedesaan, ayam tidak dikandangkan dan keseimbangan kebutuhan pakan dicukupi secara alami dengan sumber daya yang tersedia dilingkungan sekitarnya, belum memperhatikan aspek teknik dan perhitungan ekonomis. Sistem ini umumnya dilakukan dalam beternak ayam kampung yang tujuannya hanya sebagai usaha sampingan.

Berdasarkan observasi pendahuluan di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, peternak ayam kampung secara turun temurun menjalankan usaha ternaknya dengan alasan usaha ternak tersebut dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga petani ataupun peternak dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga kelangsungan hidup mereka dengan kegiatannya di bidang selain pertanian dan perkebunan. Para petani diuntungkan dengan kondisi lahan yang dimiliki desa Lubuk Napal yang cukup subur sehingga dapat mempermudah petani dalam mengusahakan ternak ayam kampungnya dalam memperoleh pakan alam. Hasil yang diperoleh dari usaha ternak ayam tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Lubuk Napal untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun dalam menjalankan usaha ternak ayam kampung, petani di Desa Lubuk Napal masih mengalami hambatan yang beragam yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kualitas dan banyak sedikitnya hasil produksi ayam. Hambatan utamanya adalah modal karena para petani pada umumnya hanya mengandalkan modal sendiri dalam mengusahakan ayam. Meskipun peternakan ayam kampung di Desa Lubuk Napal dilakukan secara tradisional peternak berharap hasil produksi ayam kampung tersebut mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Selain hambatan di atas, peternak ayam kampung di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo memiliki hambatan lain seperti rendahnya pengetahuan mengenai usaha ternak ayam kampung dan masih rendahnya pendapatan rumah tangga petani di Desa Lubuk Napal. Rendahnya pengetahuan

petani terhadap bagaimana menghadapi hama dan penyakit ternak ayam yang menyerang ternaknya.

Rendahnya pengetahuan tentang usaha ternak ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai hambatan yang dihadapi oleh petani ataupun peternak ayam kampung di Desa Lubuk Napal dapat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani ataupun ternak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Produksi pertanian sangat tergantung pada alam sebagai sumber daya utamanya, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak stabil, begitu pula dalam produksi usaha tani ataupun ternak ayam. Dalam pengembangan usaha tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya lahan, cuaca, modal, dan pengetahuan tentang usaha tersebut. Keuntungan yang dimiliki Desa Lubuk Napal berupa lahan yang cukup luas dan tingkat kelembapan yang cocok untuk menjalankan usaha peternakan bisa menjadi faktor pendorong dalam pengembangan usaha ternak ayam kampung sehingga hasil panen ayam yang diproduksi bisa memuaskan dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Sedangkan hambatan-hambatan yang dihadapi di Desa Lubuk Napal bisa menjadi faktor penghambat dalam menjalankan usaha ternak tersebut dan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha ternak ayam kampung di Desa Lubuk Napal. Dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan apakah usaha ternak ayam kampung akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Pemikiran ini yang kemudian melatarbelakangi penelitian yang berjudul “Kontribusi Usaha Peternakan Ayam Kampung terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Kontribusi usaha ternak ayam kampung terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Lubuk Napal, dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan seberapa besar jumlah pendapatan dari usaha ternak ayam kampung dan seberapa besar pendapatan dari non usaha ternak ayam kampung serta seberapa besar

pendapatan dari non usaha tani lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di kalangan peternak ayam kampung di Desa Lubuk Napal sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan usaha Peternakan Ayam kampung di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo ?
2. Berapakah pendapatan non usaha tani lainnya di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo ?
3. Berapa besar tingkat kontribusi usaha Peternakan Ayam Kampung di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah samo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besaran pendapatan usaha peternakan ayam kampung di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo.
2. Mengetahui total pendapatan usaha peternakan dan non peternakan di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo ?
3. Mengetahui tingkat kontribusi usaha Peternakan Ayam Kampung di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah samo ?

1.4. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan dari peneliti baik waktu, biaya maupun tenaga, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dibatasi pada:

1. Peternak yang memiliki ayam kampung minimal 20 ekor ayam kampung dan menjual hasil panennya.
2. Peternak Ayam Kampung minimal 5 tahun beternak Ayam Kampung.
3. Peternak ayam kampung tidak memberi makan ayam nya peternak hanya membiarkan ayam nya mencari makan sendiri di lahan ternak.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang berkepentingan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Bagi peternak, memberikan informasi kepada peternak dalam upaya melakukan usaha peternakan ayam kampung yang menguntungkan.
3. Bagi pemerintah khususnya kepada pengambil kebijakan memberikan informasi dalam melakukan pembinaan usaha peternakan ayam kampung sebagai upaya pengembangan hewan-hewan ternak di Desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tambahan kepastakaan, khususnya bagi penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Hizratul (2018) menganalisis Kontribusi Usaha Ternak Ayam Broiler terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei. Data dianalisis menggunakan analisis biaya dan pendapatan, *BC Ratio*, *Break Even Point*, Rentabilitas dan kontribusi usaha peternakan ayam broiler. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 di Desa Kawo dan Desa Teruwai Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan Desa tersebut sebagai daerah sampel dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan, kontribusi usaha ternak ayam broiler terhadap pendapatan peternak rata-rata 92,34% per tahun dengan pendapatan kotor usaha peternakan ayam broiler rata-rata Rp. 112.940.100 per peternak per periode dan pendapatan bersih usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar Rp. 13.389.115 per peternak per periode. Usaha pemeliharaan ayam broiler di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah layak untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata B/C Ratio sebesar 1,18, nilai BEP sebesar Rp. 15.927,81/kg, dan nilai rentabilitas sebesar 17,94%.

Gazali (2015) Kontribusi usaha ternak sapi bali terhadap total pendapatan keluarga peternak di kecamatan poleang selatan kabupaten bombana, Usaha ternak sapi bali memberikan peranan penting bagi keluarga peternak di Kabupaten Bombana, karena selain dipelihara sebagai sumber pendapatan juga sebagai tabungan. Usaha ternak sapi dikelola secara terpadu bersama usaha pertanian dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, penentuan lokasi penelitian secara purposive sampling dan responden dipilih secara *simple random sampling* dengan melibatkan 60 responden. Variabel yang diamati yaitu karakteristik responden, manajemen pemeliharaan, penerimaan, biaya dan pendapatan rumah tangga peternak dari usaha ternak sapi maupun non usaha ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan setiap keluarga peternak di lokasi penelitian

mencapai Rp. 14.776.384 tahun-1 dengan rata-rata pendapatan keluarga dari setiap usaha sebesar Rp. 7.388.192 tahun-1 . Rata-rata pendapatan keluarga peternak dari usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana lebih tinggi (Rp. 8.878.200 tahun-1) daripada pendapatan keluarga peternak dari usaha non ternak sapi bali (Rp. 5.898.183 tahun-1). Rata-rata pendapatan keluarga peternak yang mewakili daerah non pesisir sebesar Rp. 7.540.100 tahun-1 dan pendapatan keluarga peternak yang mewakili daerah pesisir hanya mencapai Rp. 7.236.633 tahun -1. Kontribusi usaha ternak sapi bali di Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana terhadap total pendapatan keluarga peternak sebesar 60,08% (dikategorikan sebagai cabang usaha) dan lebih tinggi dibandingkan kontribusi dari usaha non ternak sapi bali yang hanya mencapai 39,92%

Turangan (2020) Kontribusi peternak itik tradisional terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Minahasa biasanya menggunakan sistem penggembalaan dan semi-intensif, yang paling sering digunakan yaitu sistem penggembalaan yaitu dengan melepas ternak di daerah persawahan yang habis panen. Sistem ini lebih menguntungkan peternak karena menggunakan peralatan yang sederhana dan memanfaatkan pakan alam sehingga mengurangi biaya pakan.

Hasil usaha ternak itik berupa telur dan daging sudah dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga dan bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian bagi rumahtangga petani peternak itik di komonitas bagi sumber pendapatan. Pada sistem pemeliharaan semi intensif ini sebesar (9,50%/tahun) Kontribusi pendapatan dari usaha itik Kabupaten Minahasa ini memenuhi kesejahteraan peternak, hal ini bisa dilihat dalam memelihara itik berkisar 50 ekor/peternak sehingga kontribusi ternak tinggi.

Ozian, (2019) kontribusi usaha ternak ayam lokal terhadap pendapatan rumah tangga peternak ayam lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka dan pada Bulan Februari sampai bulan Oktober 2018. Metode penelitian menggunakan metode survei, sedangkan metode penarikan contoh menggunakan metode purposive sampling. Metode Pengolahan dan analisis data menjelaskan secara deskriptif kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam penelitian ini sistem

pemeliharaan semi intensif lebih dominan dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif. Dengan perbandingan 34 orang atau 94,44 persen pada pemeliharaan semi intensif sedangkan pada pemeliharaan intensif sebanyak 2 orang atau 5,56 persen. (2) Kontribusi pendapatan ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung, pada sistem pemeliharaan semi intensif sebesar (8,24%/tahun) sedangkan pada sistem pemeliharaan intensif yaitu sebesar (7,16%/tahun). Kontribusi pendapatan dari usaha ayam kampung di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung ini belum memenuhi kesejahteraan peternak, hal ini disebabkan para peternak di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung masih relatif kecil dalam memelihara ayam kampung yaitu berkisar 15 ekor/peternak sehingga kontribusi dan pendapatan ternak tidak tinggi.

Ayuaba (2018) Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan keluarga di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani dan mengetahui berapa besarnya pendapatan petani peternak usaha sapi potong di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan mengumpulkan data primer dan skunder. Adapun pemilihan Desa penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut terdapat petani lahan pertanian dan memiliki populasi ternak terbanyak, sedang, dan rendah. Desa yang terpilih adalah Desa Harapan, Desa Jatimulya dan Desa Suka Mulya. Sampel yang di ambil sebanyak 89 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis kontribusi dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani yang di peroleh dari usaha tani padi, usaha tani jagung dan usaha peternakan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo sebesar Rp. 56.041.176 Per tahun. Penerimaan usaha tani padi mencapai Rp. 22.307.191 atau 39,81 % per tahun. Penerimaan usaha tani jagung sebesar Rp. 24.994.78 atau 44,60 % per tahun Penerimaan usaha ternak sebesar Rp. 4.378.524 atau 7,81 % per tahun. Dan penerimaan usaha lain mencapai Rp. 4.360.674 atau 7,78 % per tahun. Kesimpulan bahwa Kontribusi Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo sebesar 7,8 % atau Rp. 4.378.524 dari total pendapatan petani per tahun sebesar Rp. 56.041.176.

Pabia (2007) Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi usaha ternak Sapi Potong terhadap pendapatan keluarga serta untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani peternak usaha Sapi Potong di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April 2017 di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menghimpun data primer yang diperoleh dari responden menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Gorontalo Utara serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gorontalo Utara dan Instansi-instansi yang terkait. Sampel yang diambil sebanyak 69 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kontribusi usaha sapi potong terhadap pendapatan keluarga, analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui besar sumbangan usaha Sapi Potong terhadap pendapatan Keluarga petani dan analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besar pendapatan petani peternak usaha Sapi Potong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak sekitar 58,11% atau Rp. 3.086.956, per tahun dari total rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 5.311.738, per tahun. Total penerimaan dari hasil penjualan usaha petani sebesar Rp. 36.104.638, per tahun. Kontribusi usaha ternak Sapi Bali di Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 13,40% atau Rp 3.082.681,-. Terbukti kontribusi usaha ternak sapi bali di kategorikan masih rendah karena usaha ternak yang dijalankan masih bersifat tradisional atau sebagai usaha sampingan dikarenakan petani menjual ternak hanya karena membutuhkan biaya hidup sehari-hari

Subagia (2017) Kontribusi usaha peternakan tradisional itik petelur terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Jember skala kurang dari 100 ekor sebesar Rp 656.408,-/bulan atau Rp 7.876.896,-/tahun, skala 100 sampai 500 ekor sebesar Rp 2.346.371,-/bulan atau Rp 28.156.452,-/tahun, dan skala lebih dari 500 ekor sebesar Rp 28.597.866,-/bulan atau Rp 343.174.392,-/tahun. Hal ini menunjukkan pendapatan usaha ternak itik petelur tradisional di daerah penelitian sudah cukup bagus dibandingkan dengan pendapatan usaha itik di Kabupaten

Jember, diduga pendapatan yang diperoleh tinggi karena pemeliharaan sistem gembala dapat mengurangi biaya pakan. menjadi 3 skala sesuai dengan skala kepemilikan ternak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada Skala 1 (100.233 ekor), total pendapatan sebesar Rp 2.431.315,-/bulan atau Rp 29.175.786,-/tahun. Pada Skala 2 (234.367 ekor), total pendapatan sebesar Rp 4.390.498,-/bulan atau Rp 52.685.974,-/tahun. Pada Skala 3 (368.500 ekor), total pendapatan sebesar Rp 6.030.349,-/bulan

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada penelitian Ozian (2019) dengan judul Kontribusi Usaha Ternak Ayam Lokal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Ayam Lokal di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Kecamatan Sungailiat.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan unggas yang tersebar luas di seluruh Indonesia, dan digemari masyarakat banyak. Keunggulan dari ayam kampung diantaranya, tahan terhadap stres dan juga penyakit, pemeliharaan dan penyediaan pakan lebih mudah dan murah. Kelemahan dari ayam kampung yaitu produktivitasnya rendah, baik dari produksi telur maupun daging, dan perkembangbiakan lambat.

Peningkatan performa ayam kampung perlu diimbangi dengan cara perbaikan ransum. Bahan penyusun ransum yang digunakan tidak perlu dengan harga yang mahal, namun kualitas baik, mudah didapat dan tersedia sepanjang tahun. Bahan pakan yang murah dan mudah didapat di lokasi setempat yaitu daun ubi jalar. Daun ubi jalar mengandung protein tinggi yaitu mencapai 17 -29%. Kandungan serat kasar pada daun ubi jalar juga tinggi yaitu 25,10 % dan juga terdapat beberapa zat anti nutrisi seperti sianida, tanin, oksalat, dan fitat. Kandungan serat kasar dan zat anti nutrisi tertinggi pada daun ubi jalar yaitu asam oksalat, perlu diminimalisir melalui penanganan atau perlakuan awal dengan fermentasi. Fermentasi dapat dilakukan dengan berbagai macam starter seperti kapang *Aspergillus niger*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kandungan serat kasar pada daun eceng gondok sebelum difermentasi oleh kapang *Aspergillus niger* yaitu 18,3% dan protein kasar sebesar 11,2% setelah

difermentasi serat kasar menjadi 15,73% dan protein kasar sebesar 18,84%. Oleh sebab itu, penggunaan *Aspergillus niger* sebagai starter fermentasi pada penelitian ini diharapkan dapat menurunkan serat kasar dan zat anti nutrisi asam oksalat pada daun ubi jalar.

Ayam kampung merupakan turunan panjang dari proses sejarah perkembangan genetik perunggasan di tanah air. Ayam kampung diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau *red jungle fowls (Gallus gallus)* dan ayam hutan hijau atau *green jungle fowls (Gallus varius)*. Awalnya, ayam tersebut hidup di hutan, kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan Menurut Yaman, (2010) Ayam kampung merupakan ayam asli yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber pangan keluarga akan telur dan dagingnya. Ayam-ayam tersebut mengalami seleksi alam dan menyebar atau bermigrasi bersama manusia kemudian dibudidayakan secara turun temurun sampai sekarang. secara umum ayam kampung mempunyai warna bulu beragam (hitam, putih, coklat, kuning dan kombinasinya, kaki cenderung panjang dan berwarna hitam, putih, atau kuning serta bentuk tubuh ramping. Ayam kampung asli Indonesia yang sudah banyak dikenal misalnya ayam pelung, ayam kedu, ayam merawang, dan ayam sentul. Akibat proses budidaya dan perkawinan antar keturunan secara alam atau liar, serta pengaruh lingkungan yang berbeda-beda maka terbentuklah berbagai macam tipe ayam dengan beragam penampilan fisik dan varietas.

Ayam kampung atau dikenal juga sebagai ayam buras mempunyai banyak kegunaan dan manfaat untuk menunjang kehidupan manusia antara lain pemeliharaannya sangat mudah karena tahan pada kondisi lingkungan, pengelolaan yang buruk, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa dilahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pedaging lain dan tidak mudah *stress* terhadap perlakuan yang kasar dan daya tahan tubuhnya lebih kuat di bandingkan dengan ayam pedaging lainnya. Selain kelebihan-kelebihan tersebut, ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produksi telurnya yang lebih rendah dibandingkan ayam ras, pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu

pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik.

Umumnya, ayam kampung dipelihara secara umbaran (tradisional) dan banyak dijumpai di Desa. Saat ini cara seperti ini banyak mengandung risiko di samping tidak ekonomis. Pada usia 20 minggu ayam kampung yang dipelihara secara tradisional hanya mencapai bobot badan 746,9 g, sedangkan yang dipelihara intensif dalam kandang, pada usia yang sama dapat mencapai 1.435,5 g. Perbaikan lingkungan yang diikuti perbaikan manajemen pemeliharaan akan meningkatkan produktivitas ayam kampung di Indonesia yang perlu dilestarikan, Karena dengan mengkonsumsi daging ayam kampung lebih sehat, karena kandungan kolesterolnya lebih rendah dibandingkan dengan ayam broiler dan rasa dagingnya juga lebih gurih dan lebih kering. Telur ayam kampung juga banyak dicari karena dipercaya dapat meningkatkan stamina atau vitalitas. Keunggulan beternak ayam kampung diantaranya peluang pasar besar dan berkesinambungan; harga jual tinggi dan relatif stabil, semakin lama pemeliharaan semakin mahal harga jual, relatif tahan terhadap penyakit dan *stress*, sebagai suatu kebanggaan beternak unggas lokal. Kelemahan ayam lokal antara lain tingkat produktivitas sangat bervariasi antar individu dalam satu kelompok, penyediaan bibit unggul masih terbatas, mortalitas cukup tinggi (di atas 10%) terutama pada periode pertumbuhan.

Perkembangan ayam kampung sangat pesat dan telah banyak dipelihara oleh peternak-peternak maupun masyarakat umum sebagai usaha untuk pemanfaatan pekarangan, pemenuhan gizi keluarga serta meningkatkan pendapatan. Namun masih terdapat beberapa kendala diantaranya adalah secara biologis pertumbuhan ayam kampung lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan ayam ras dan produktivitas ayam kampung terbilang masih rendah, tingkat kematian tinggi serta pemberian pakan belum sesuai dengan kebutuhan ayam tersebut.

2.2.2. Teknik Pemeliharaan Ayam Kampung

1. Sistem pemeliharaan yang umum dilakukan oleh peternak ada tiga sistem sebagai berikut ;

- 1) Sistem ekstensif, yaitu sistem pemeliharaan ayam kampung secara tradisional yang umum dilakukan hampir setiap rumah tangga petani di pedesaan, ayam tidak dikandangkan, keseimbangan kebutuhan nutrisi pakan dicukupi secara alami dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya, belum memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomis. Sistem ini umumnya dilakukan dalam budidaya ternak ayam kampung yang tujuannya hanya sebagai usaha sampingan.
 - 2) Sistem semi intensif, yaitu sistem pemeliharaan ayam kampung dengan menyediakan kandang/pagar di sekitar ayam berkeliaran, dilakukan penyapihan anak dan induk ayam, diberi pakan tambahan. Pada sistem ini ternak ayam diumbar pada areal yang dibatasi pagar.
 - 3) Sistem intensif, yaitu sistem pemeliharaan ayam kampung dimana ayam sudah dikandangkan sepanjang hari, diberi pakan dan pencegahan penyakit dilakukan teratur dan intensif. Sistem ini cocok diterapkan dalam usaha ternak ayam dengan tujuan komersial atau sebagai sumber pendapatan, baik untuk tujuan komoditas ayam pedaging maupun petelur.
2. Penentuan Lokasi Kandang Peternakan Ayam Kampung

Ayam Kampung dapat berkembang dengan baik pada berbagai tipologi lahan, seperti lahan gambut dan pasang surut, karena pada lahan tersebut tersedia pakan berupa serangga dan cacing sebagai sumber protein. Gunawan dan Sundari. (2015) Produktivitas ayam Kampung tidak berbeda pada berbagai tipologi lahan, karena lebih banyak dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan. Beberapa syarat lokasi yang baik untuk budidaya ternak ayam kampung adalah sebagai berikut ;

- 1) Lokasi peternakan tidak jauh dari pemasaran hasil dan sumber-sumber faktor pendukung produksi.
 - 2) Lokasi peternakan harus jauh dari pemukiman, tetapi memiliki akses transportasi dan komunikasi yang baik.
 - 3) Lokasi peternakan hendaknya dekat atau memiliki sumber air bersih yang cukup.
3. Pemilihan Bibit / DOC Ayam Kampung

Jika dipelihara dengan baik dan terarah, ayam kampung jenis apapun akan memberikan hasil yang cukup memuaskan. Meskipun ayam kampung secara umum tidak memiliki ciri-ciri khusus dalam hal warna bulu atau bentuk badan, namun seleksi atau pemilihan DOC/bibit ayam yang akan ditenakkan harus dilakukan dengan cermat. Bibit yang baik akan menentukan percepatan perkembangan dan keberhasilan dalam usaha budidaya ternak ayam kampung. Berikut ini beberapa ciri-ciri DOC/bibit ayam kampung yang baik untuk di budidayakan :

- 1) Pemilihan bibit dapat dilakukan dengan memilih calon indukan yang sejenis, yaitu bentuk badan seragam, besar kecilnya seukuran dan umurnya tidak terpaut jauh.
 - 2) Sebaiknya calon induk telah berumur paling tidak 7 bulan. Calon bibit tersebut sebaiknya secara turun temurun memiliki sifat-sifat pembawaan yang baik dan sehat, tidak berpenyakit.
 - 3) Indukan tidak terdapat bagian tubuh yang cacat, berasal dari kelompok atau kawanannya ayam yang terpilih, pertumbuhan badannya baik dan hasil telurnya banyak.
 - 4) Tingkah lakunya gembira, gerakan tangkas dan aktif.
 - 5) Nafsu makan baik dan aktif mencari makan sepanjang hari.
 - 6) Tidak takut didekati manusia.
 - 7) Suaranya ramai saat didekati dan diberi pakan.
 - 8) Bulu ayam kelihatan mengkilap dan cerah.
4. Kepadatan Kandang Ayam Kampung

Kepadatan kandang disesuaikan dengan umur ayam kampung dan ukuran kandang. Kadang yang terlalu padat atau terlalu banyak menampung ayam akan mengganggu kesehatan ayam itu sendiri. Berikut ini beberapa batasan kepadatan kandang dalam usaha beternak ayam kampung ;

Tipe kandang untuk budidaya beternak ayam kampung dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut ;

- 1) Kandang Berpagar / Kandang umbaran : yaitu kandang ayam kampung sistem semi intensif yang cocok untuk beternak ayam kampung pedaging.

- 2) Kandang Lantai Litter : yaitu kandang yang lantainya dilapisi dengan liter berupa serbuk gergaji atau sekam padi. Kandang tipe ini cocok untuk ayam kampung bibit atau pedaging.
- 3) Kandang Lantai *Cage/Battery* : yaitu kandang yang memiliki jarak antara dasar kandang dengan tanah. Kandang tipe ini cocok untuk budidaya ayam kampung petelur.

5. Kebersihan dan Kesehatan Kandang Ternak Ayam Kampung

Kebersihan dan kesehatan kandang adalah faktor penting dalam menjaga kesehatan ayam kampung. Kandang yang kotor, bau dan banyak limbah/sampah akan memicu tumbuhnya berbagai jenis bakteri dan virus penyebab penyakit pada ternak ayam kampung. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar kandang ayam kampung tetap bersih dan sehat ;

- 1) Usahakan kandang dan lokasi sekitar kandang selalu kering/tidak lembab.
- 2) Sebaiknya kandang ayam kampung menghadap ke arah timur agar sinar matahari pagi dapat langsung masuk ke dalam kandang.
- 3) Kandang memiliki ventilasi yang baik.
- 4) Kandang harus sering dibersihkan.
- 5) Material kandang menggunakan bahan-bahan yang mudah dibersihkan.

6. Pemberian Pakan dan Nutrisi

Pakan dan nutrisi adalah elemen pokok dalam usaha budidaya ayam buras/ayam kampung. Pakan yang diberikan harus mampu memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak. Kualitas pakan yang diberikan sangat menentukan kuantitas produksi ternak ayam kampung, baik sebagai ayam pedaging maupun petelur. Jenis pakan untuk ayam kampung bisa berbentuk apa saja, yang terpenting kandungan gizinya. Pakan yang baik untuk ayam kampung setidaknya mengandung 12% protein kasar dan energi sebesar 2500 Kkal/kg. Berikut ini 6 kelompok nutrisi yang harus terpenuhi didalam pakan ayam kampung yang diberikan ;

- 1) Air, pada masa awal dan masa pertumbuhan ayam membutuhkan 2-2,5 gram air pada setiap pakan yang diberikan. Air minum yang bersih harus selalu tersedia didalam kandang peternakan.
- 2) Protein, pakan ayam buras/ayam kampung yang diberikan harus mengandung protein sekurang-kurangnya sebanyak 12%.
- 3) Karbohidrat, berikan pakan yang mengandung karbohidrat seperti biji-bijian. Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi.
- 4) Lemak, lemak adalah sumber energi selain karbohidrat. Ayam petelur memerlukan asam lemak esensial seperti asam linoleat.
- 5) Mineral, kandungan mineral yang harus terdapat pada pakan ayam antara lain kalsium, fosfor, natrium, magnesium.

7. Penanggulangan Hama dan Penyakit

Meskipun ayam kampung memiliki daya tahan tubuh yang baik, namun tidak tertutup kemungkinan ternak terserang penyakit. Berikut ini beberapa tips pencegahan serangan penyakit pada ternak ayam kampung ;

- 1) Menjaga kebersihan kandang dan lingkungan umbaran.
- 2) Sanitasi kandang yang baik.
- 3) Membuat kandang pada lokasi yang cukup mendapatkan sinar matahari pagi.
- 4) Tidak memberikan sisa makanan yang sudah basi dan membusuk.
- 5) Segera menjauhkan dan memusnahkan ternak yang terserang penyakit

8. Pemanenan dan Pemasaran

Hasil Budidaya Ayam Buras/Ayam Kampung Telur dan daging ayam Kampung memiliki pangsa pasar tersendiri. Hal ini ditunjukkan oleh harganya yang melebihi telur dan daging ayam ras serta banyak konsumennya. Ayam Kampung yang diperdagangkan sebagian besar (70 – 90%) merupakan ayam Kampung muda.

Pemanenan telur yang dihasilkan harus segera untuk menghindari telur kotor akibat tercampur feses atau sisa-sisa pakan pada kandang. Hal ini untuk menjamin mutu telur yang dihasilkan. Namun demikian, pemanenan tidak juga harus terlalu sering karena dapat menyebabkan ayam stress. Untuk ayam buras pedaging, pemanenan disesuaikan dengan permintaan pasar. Umur ayam

kampung bisa dipanen pada usia 3-4 bulan, disesuaikan dengan bobot yang diminati pasar.

Untuk pemasaran, baik telur maupun daging ayam kampung tergolong mudah, karena jumlah permintaannya tinggi sementara produksi masih terbatas. Ayam kampung bisa dijual di pasar tradisional, rumah tangga, pengepul, warung makan, restoran, super market dan lain sebagainya. Saat ini sudah banyak rumah makan dan restoran yang lebih memilih daging ayam kampung daripada ayam ras. Harga jual ayam kampung jauh lebih tinggi daripada ayam ras.

9. Teori Pendapatan

Penerimaan dan pendapatan usaha memiliki arti yang berbeda. Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan timbul dari peristiwa ekonomi antara lain penjualan barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju - mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.

Klasifikasi pendapatan

Menurut Kusnadi, (2000) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang - ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan. Pendapatan operasional dapat diperoleh dari dua sumber yaitu:

- a. Penjualan kotor yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.
- b. Penjualan bersih yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

- a. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

2) Pendapatan Non Operasional. Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalti dan lainlain. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

- b. Pendapatan bunga, sewa, royalti, keuntungan (laba), penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen merupakan pendapatan diluar usaha bagi perusahaan - perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan. Pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi - transaksi yang bukan kegiatan utama dari entitas dan dari transaksi - transaksi atau kejadian - kejadian lainnya serta keadaan - keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik disebut dengan keuntungan.

Secara umum Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Keuntungan Usaha
 TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)
 TC = Total biaya produksi (*Total Cost*)

10. Teori Biaya

Biaya (*Cost*) merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dapat menimbulkan pengurangan terhadap manfaat yang kita terima. Pembiayaan merupakan salah satu aspek paling menentukan dalam pengembangan usaha. Pembiayaan agribisnis dapat diperoleh dari modal sendiri atau meminjam dari beberapa sumber keuangan, seperti pemodal perorangan, lembaga keuangan dan bank. Macam-macam biaya yang biasanya diperlukan dalam suatu usaha/proyek diantaranya adalah biaya investasi (tanah, dan bangunan) biaya operasional (bahan baku dan tenaga kerja) dan biaya lainnya (pajak, bunga, biaya tak terduga, reinvestasi dan biaya pemeliharaan).

Menurut Kasmir, (2007). Sumber pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan investasi dapat digunakan dari modal sendiri atau modal pinjaman atau kombinasi dari keduanya. Sumber pembiayaan untuk usaha umumnya berasal dari modal sendiri seperti tanah, bangunan, bahan baku, tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Pengeluaran total usaha sebagai nilai semua masukan yang

dikeluarkan dan habis terpakai di dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja yang berasal dari keluarga. Pengeluaran total usaha terdiri dari pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap. Pengeluaran tidak tetap (*Variable Cost*), adalah pengeluaran yang digunakan untuk usaha tertentu yang nilainya berubah-ubah dan sebanding dengan besarnya skala usaha. Pengeluaran tetap (*Fixed Cost*) adalah pengeluaran usaha yang tidak bergantung pada besarnya produksi. Pengeluaran usaha mencakup pengeluaran tunai dan pengeluaran tidak tunai.

Konsep biaya relevan sangat berkaitan dengan konsep produk Biaya total ($Total Cost = TC$) adalah biaya total untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Biaya total dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap total ($Total Fixed Costs = TFC$) dan biaya variabel total ($Total Variable Costs = TVC$). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun output berubah, biaya ini akan sama besarnya kendati output adalah satu unit atau satu juta unit. Biaya seperti ini sering disebut biaya overhead atau biaya yang tak dapat dihindari (*Unavoidable Cost*). Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah. Biaya ini berkaitan langsung dengan output, yang bertambah besar dengan meningkatnya produksi dan berkurang dengan menurunnya produksi. Biaya variabel juga disebut biaya yang dapat dihindari (*Avoidable Cost*).

Biaya marjinal ($Marjinal Cost = MC$), adalah kenaikan biaya total yang disebabkan oleh meningkatnya laju produksi sebesar satu unit. Karena biaya tetap tidak berubah dengan output, biaya marjinal akan selalu nol. Karena itu, biaya marjinal jelas merupakan biaya variabel marjinal dan berubahnya biaya tetap tidak akan mempengaruhi biaya marjinal.

11. Teori Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), pengertian pendapatan adalah: Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (2017:361) menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu aliran masuk atau peningkatan lainnya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa dan aktivitas pencarian laba lainnya dalam kegiatan operasi perusahaan selama suatu periode.

Sumber pendapatan merupakan suatu unsur yang perlu mendapatkan perhatian penting sebelum membahas masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan lebih lanjut. Kesalahan dalam menentukan sumber pendapatan yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh dan berhubungan erat dengan masalah pengukuran pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:23.1), pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

1) Penjualan barang

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dari properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

2) Penjualan jasa

Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas entitas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama satu periode. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode.

3) Penggunaan aset entitas oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:

- a. Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terhutang kepada entitas.

- b. Rolyati yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas.
- c. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka atas kelompok modal tertentu.

Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (2017:361-379), pendapatan dapat berasal dari:

1. Penjualan dengan diskon
2. Penjualan dengan pelunasan ditangguhkan
3. Penjualan barang
4. Penjualan jasa
5. Bunga, royalti, dividen

2.2.3. Kontribusi Pendapatan

Masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang. Sedangkan kontribusi menurut Yadianto, (2017) Kontribusi merupakan besarnya presentase sumbangan suatu usaha terhadap total pendapatan pelaku usaha

Kontribusi pendapatan usaha peternakan ayam kampung terhadap pendapatan keluarga peternak adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari usaha peternakan ayam kampung terhadap keseluruhan pendapatan keluarga.

2.2.4. Pengertian Pendapatan

Pendapatan peternakan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh peternak dari usaha ternaknya, dalam analisis usaha ternak pendapatan ternak digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi hidup sehari-hari Toharisman. Aris, (2012) Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapatan tingkat pendapatan yang diterima. Antara lain : (1) Tingkat pendidikan; (2) Pengalaman kerja; (3) Keahlian yang dimiliki; (4) Sektor usaha; (5) Jenis usaha dan lokasi, pendapatan meliputi tenaga kerja sendiri, upah

tani, bunga modal sendiri, dan keuntungan atau pendapat kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar K.Suratiyah, (2015).

2.2.5. Pendapatan Keluarga

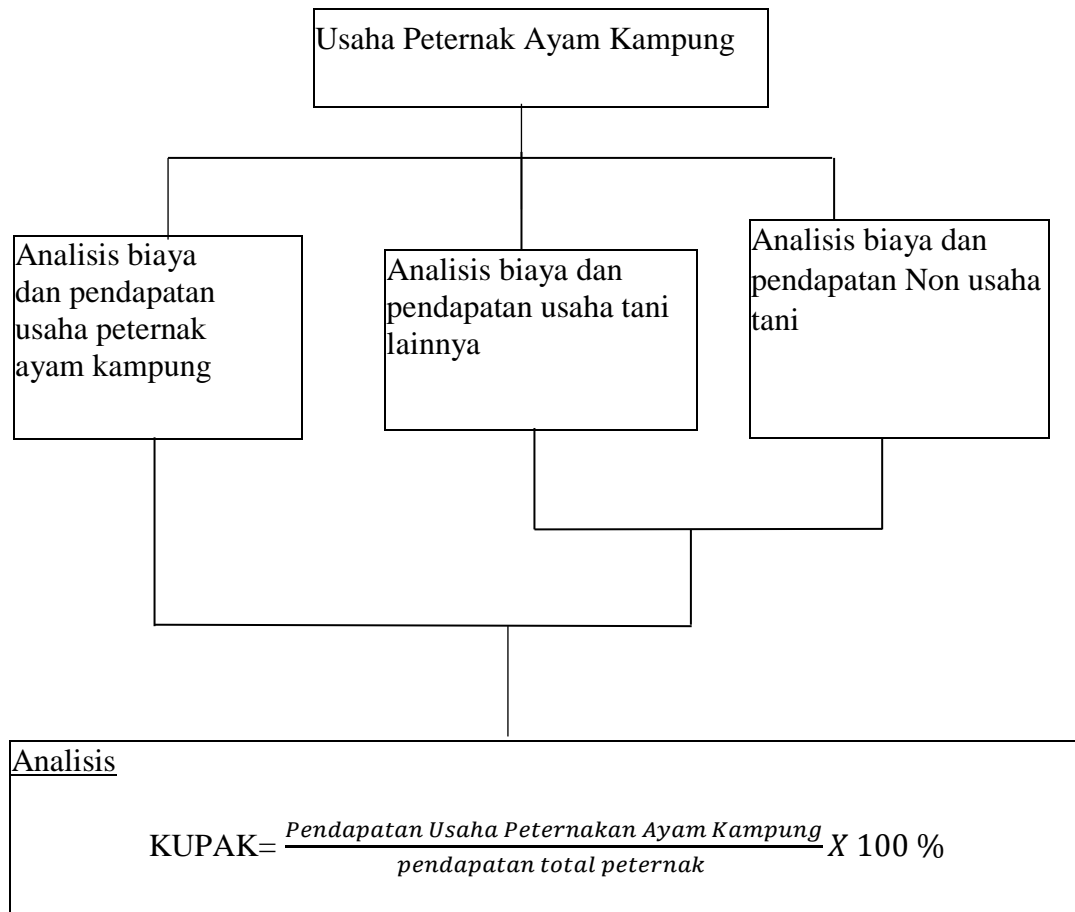
Menurut Suparyanto. (2014) Pendapan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Sumber-sumber pendapatan keluarga didapatkan dari upah, gaji, imbalan, industri rumah tangga, dan pertanian pangan/non pangan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun K. Suratiyah. (2009). Menurut Paulus, (2015) keberhasilan atau kesuksesan usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan keluarga petani. Pendapatan keluarga petani yang diperoleh disamping untuk mencukupi kebutuhan hidupnya juga memungkinkan bagi petani untuk melanjutkan kegiatannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan.

2.2.6. Kerangka pemikiran

Desa Lubuk Napal merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu yang beternak ayam kampung, usaha ternak ayam kampung merupakan komoditas peternak yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, sehingga peternakan ayam kampung perlu dikembangkan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga berasal dari peternakan ayam kampung akan menimbulkan sumbangan terhadap total pendapatan rumah tangga bisa mengetahui seberapa besar kontribusi usaha peternakan ayam kampung terhadap total pendapatan rumah tangga.

Agar mudah dipahami peneliti sajikan dalam bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Kampung Penghasilan Keluarga di Desa Lubuk Napal.

Ket:

KUPAK : Kontribusi Usaha Peternakan Ayam Kampung

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Napal, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, lokasi penelitian ini dipilih *puposive sampling* yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Desa Lubuk Napal, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu karena memiliki potensi besar untuk beternak ayam kampung. Sehingga menarik untuk dikaji beberapa kontribusi Usaha Peternakan Ayam Kampung terhadap pendapatan keluarga di Desa Lubuk Napal, selang waktu penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2021 s/d Bulan Mei 2022.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiono. (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu dan petani yang dijadikan objek penelitian adalah buruh tani yang oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Tika, (2005) mengenai populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh Peternak yang mempunyai usaha ternak sampingan ayam kampung yang sesuai dengan karakteristik yang sudah di tetapkan di batasan masalah, jumlah populasi dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik batasan masalah menurut survei awal adalah 44 kepala keluarga peternak ayam kampung.

Menurut Sugiono, (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dengan demikian jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis kelonggaran untuk ketidak telitian karena kesalahannya penarikan sampel (%).

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 44 kepala keluarga peternak ayam kampung. Nilai kritis yang digunakan dalam rumus diatas adalah 10% (e = 10%). Maka perhitungan sampel berdasarkan rumus diatas adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{44}{1 + \{44 \times (0,1)^2\}}$$

$$n = \frac{44}{1,44}$$

$$n = 30$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 30 responden peternak ayam kampung yang berada di Desa Lubuk Napal.

3.3. Metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari peternak sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi keputusan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan studi keputusan.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengajukan pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Observasi

Metode di mana penelitian melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan

masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang Kontribusi Usaha Peternakan Ayam Kampung Terhadap Pendapatan Keluarga Di desa Lubuk Napal Kecamatan Rambah Samo

3. Studi Pustaka

Metode studi pustaka digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun penelitian orang.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis statistik deskriptif dengan menghitung biaya dan pendapatan usaha tani. Untuk mengetahui tujuan pertama dan kedua yaitu besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan digunakan perhitungan:

1. Biaya Usahatani

1) Biaya Implisit (IC)

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar – benar dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, namun perlu dimasukkan kedalam perhitungan, seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya lahan sendiri.

2) Biaya Eksplisit (EC)

Adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa uang atau barang yang dikeluarkan secara langsung dalam kegiatan usahatani seperti pembuatan kandang, pembelian indukan dan pakan ayam kampung, pembelian pakan, peralatan dan obat-obatan.

Menurut Kasim, (2004) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TCE + TCI$$

Di mana :

Tc = Biaya total Usahatani

TCE = Biaya Ekplisit

TCI = Biaya Implisit

2. Penerimaan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Di mana :

TR = Penerimaan Usahatani

Y = Output yang diperoleh selama periode produksinya

Py = Harga dari hasil produksinya

3. Pendapatan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung pendapatan digunakan rumus :

$$FI = TR - TCE$$

Di mana :

FI = Pendapatan Usahatani

TR = Penerimaan Usahatani

TCE = Biaya Ekplisit

4. Keuntungan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung keuntungan digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Di dimana :

π = Keuntungan atau laba

TR = Penerimaan usahatani

TCi = Biaya total usaha tani

5. Total Pendapatan Keluarga

Total pendapatan keluarga peternak yang menjadi peternak ayam kampung dalam tiga bulan sekali dihitung dengan menjumlahkan pendapatan semua usaha tani yaitu :

$$I = I_1 + I_2 + I_3$$

Keterangan :

I_1 = Pendapatan usaha peternakan ayam kampung

I_2 = Pendapatan usaha tani (kelapa sawit, karet, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain)

I_3 = Pendapatan non pertanian (dagang, bangunan, bengkel, PNS, Bengkel, dan lain-lain)

I = Total pendapatan

Tujuan ketiga dapat diketahui dengan menghitung kontribusi pendapatan dari usaha ternak ayam kampung terhadap pendapatan keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$KPUAK = \frac{\text{Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Kampung}}{\text{pendapatan total peternak}} \times 100 \%$$

Besar kecilnya kontribusi yang diberikan atas usaha atau pekerjaan tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan atas pekerjaan atau usaha tersebut sehingga menjadi pertimbangan untuk kedepannya. Kontribusi dapat diklasifikasikan dalam tiga katagori yaitu rendah, sedang dan tinggi Soekartawi, (2006). Penentuan kategori tersebut terlebih dahulu kita dapat menentukan intervalnya (jarak) yaitu dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{100\% - 0\%}{3} \\ &= 33,3\% \end{aligned}$$

Tabel 3.1. Klasifikasi kontribusi

NO	Klasifikasi (Dalam persen)	Keterangan
1	≤0 – 33,3	Rendah
2	33,4-66,6	Sedang
3	>66,7	Tinggi

3.5. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran variabel

Defenisi variabel dalam penelitian :

1. Usaha peternakan ayam kampung adalah kegiatan usaha peternakan sampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Kontribusi pendapatan adalah persentase atau besarnya sumbangan dari usaha peternakan ayam kampung terhadap keseluruhan pendapatan keluarga
3. Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu periode dikurangi dengan biaya produksi.
4. Pendapatan usaha peternakan ayam kampung adalah nilai yang diterima dari penerimaan hasil ternak ayam kampung yang dimiliki dan dinyatakan dalam rupiah (Rp)/periode.
5. Total pendapatan keluarga adalah menjumlahkan hasil beternak ayam kampung dengan pendapatan usahatani lainnya dan non usahatani dalam

rupiah (Rp)/periode. Dimana I_1 =Pendapatan peternak ayam kampung, I_2 = pendapatan usahatani lainnya, I_3 = Pendapatan non usahatani.

6. Peternak Ayam Kampung adalah Seseorang yang melakukan kegiatan mengembangbiakkan ayam kampung dan pemeliharaann ayam kampung untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.
7. Pendapatan usahatani lainnya adalah pendapatan yang berasal dari luar usaha peternakan ayam kampung, Seperti Peternakan Sapi, Peternak itik, Peternak Kambing, perkebunan kelapa sawit, usaha tani sayuran, usaha pembesaran ikan lele dan dll.
8. Pendapatan usaha non pertanian adalah pendapatan yang berasal dari luar pertanian seperti Bengkel, Kedai kelontong, Warung Kopi